

Upaya Pembinaan Penyuluh Agama Dalam Mengantisipasi Remaja Putus Sekolah

Qomarul Huda Rao¹ Salamuddin²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

qomarulo102202105@uinsu.ac.id

Abstrak

Putus sekolah di kalangan remaja merupakan masalah penting yang mempengaruhi sistem pendidikan dan masa depan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidik agama dalam mengantisipasi dan mencegah putus sekolah pada remaja. Kajian ini berfokus pada upaya penyuluh agama dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada remaja putus sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan pendekatan dekriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang terfokus pada penyuluh agama dan remaja putus sekolah. Temuan studi ini menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki potensi besar dalam memberikan dukungan moral, spiritual, dan sosial kepada remaja yang berisiko putus sekolah. Namun, peran mereka masih terbatas oleh kurangnya sumber daya dan koordinasi yang kurang efektif. Faktor-faktor seperti ekonomi, psikologis, dan lingkungan sosial berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat dalam mengatasi masalah ini. Evaluasi berkala terhadap program pembinaan dan dukungan tambahan diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya.

Kata Kunci: Intervensi Penyuluh Agama, Pencegahan Putus Sekolah, Remaja

Abstract

Dropping out of school among adolescents is an important issue affecting the education system and the future of individuals. This research aims to find out the role of religious educators in anticipating and preventing dropping out of school in adolescents. This study focuses on the efforts of religious educators in providing guidance and support to adolescents who drop out of school. This research uses qualitative method approach with a descriptive approach. Data collection data collection was conducted through interviews, observations and documentation that focused on the religious counsellors and adolescents who dropped out of school. The findings of this study show that religious instructors have great potential in providing moral, spiritual and social support to adolescents at risk of dropping out of school. However, their role is still limited by a lack of resources and ineffective coordination. Factors such as the economic, psychological and social environment contribute to the high dropout rate. This research also emphasises the importance of collaboration between the government, schools and community organisations in addressing this problem. Regular evaluation of coaching programmes and additional support is needed to improve their effectiveness.

Keywords: Religious Counsellor Intervention, Dropout Prevention, Adolescents

Pendahuluan

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Remaja putus sekolah menjadi ancaman isu serius yang mengancam keberlangsungan masa depan bangsa dan negara. Remaja putus sekolah adalah anak yang berada dalam rentang usia sekolah, yaitu antara 7 sampai dengan 21 tahun, yang tidak melanjutkan pendidikan karena berbagai faktor, termasuk faktor finansial yang tidak mampu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa anak putus sekolah adalah

anak yang meninggalkan sekolah sebelum tamat, berhenti sekolah, tidak dapat melanjutkan sekolah (Ali & Asrori, 2004).

Fenomena putus sekolah ini mencerminkan masalah sosial yang serius di masyarakat, seperti masalah moral dan akhlak di kalangan remaja. Remaja yang putus sekolah merupakan masalah yang sangat serius karena mengurangi sumber daya manusia negara dan mengancam kelangsungan hidup mereka, serta membuat mereka tidak siap menghadapi masalah di masa depan (Sopia Fitria et al., 2024). Oleh karena itu, krisis putus sekolah ini merupakan masalah yang lebih besar daripada hanya masalah pendidikan; itu adalah masalah yang berdampak pada masa depan negara dan bangsa. Pendidikan yang tidak memadai dapat menghambat pertumbuhan moral dan karakter remaja, menjauhkan mereka dari prinsip-prinsip luhur yang harus ditanamkan sejak kecil.

Terdapat Pengaruh gejala moral yang buruk pada remaja putus sekolah adalah terjadinya penyimpangan sosial seperti pergaulan bebas, minum-minuman keras, berkelahi, balapan liar, seks diluar nikah, perilaku seksual yang tidak terlihat, dan memungkinkan lebih individualitas. Serta yang lebih mengawatirkan lagi mereka terkadang melawan dan membentak orang tuanya sendiri. Selain itu, anak putus sekolah memiliki kebiasaan buruk yang meresahkan masyarakat, seperti berteriak-teriak di jalan atau di sekitar masjid, sehingga mengganggu ketentraman masyarakat dan mengganggu orang yang sedang shalat.

Remaja Indonesia tidak hanya menghadapi masalah putus sekolah, tetapi juga menghadapi krisis moral yang semakin meluas yang ditunjukkan oleh gaya hidup bebas, individualisme, dan kurangnya nilai-nilai kesopanan. Faktor utama yang menyebabkan krisis moral dan penurunan akhlakul karimah ini adalah kurangnya pembinaan moral yang teguh dan kurangnya perhatian terhadap ajaran agama. Masa remaja sangat penting karena itu adalah masa transisi dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian masa dewasa. Menurut Sigmund Freud, konflik mental dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, seperti rasa aman, dihargai, dan bebas, adalah penyebab utama perkembangan yang tidak sehat, ketidakmampuan menyesuaikan diri, dan kriminalitas (Jannah, 2017).

Tidak dapat diabaikan betapa pentingnya bimbingan dan pembinaan moral bagi remaja. Penyuluh Agama Islam sangat penting dalam membentuk akhlak remaja dan memberi mereka arahan spiritual yang mereka butuhkan. Pembinaan berbasis agama Islam bukan sekadar bimbingan, melainkan juga bentuk dakwah yang bertujuan untuk mengajak remaja kembali ke nilai-nilai moral dan agama. Thohari Musnamar menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam adalah usaha untuk membantu individu mengembangkan potensi mereka secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist (Amrullah, 2015). Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan efektivitas penyuluh agama dalam mengantisipasi remaja putus sekolah, terutama di Kota Galang, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Persoalan putus sekolah di kalangan remaja telah menjadi perhatian seriius, meskipun data spesifik mengenai angka putus sekolah di wilayah Galang belum terdokumentasi dengan jelas.

Secara empiris, data statistik dari Kemendikbudristek tahun 2023 menunjukkan bahwa 7.600 anak putus sekolah di seluruh negeri pada tingkat SD/SMP di Provinsi Sumatera Utara, termasuk Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Data ini

memberikan gambaran umum tentang kondisi pendidikan di Provinsi Sumatera Utara, yang dapat mencerminkan kondisi serupa di daerah seperti Kota Galang. Meskipun jumlah remaja yang putus sekolah masih belum diketahui, kejadian di Sumatera Utara menunjukkan bahwa masalah ini memerlukan perhatian khusus.

Situasi ini menyoroti pentingnya peran penyuluh agama di desa-desa, khususnya dalam membentuk karakter remaja dan memberikan arahan spiritual. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi dan menanggulangi masalah remaja putus sekolah adalah dengan memasukkan penyuluh agama ke dalam masyarakat lokal. Penyuluhan agama Islam ditujukan kepada mereka yang mengalami kesulitan lahiriah maupun batiniah yang berkaitan dengan kehidupan mereka di masa mendatang supaya mereka dapat memahami diri mereka sendiri dan mengarahkan dan merealisasikan diri mereka sesuai dengan potensi mereka dengan berpegang teguh pada nilai-nilai agama (Ziaulhaq, 2022). Bimbingan dan penyuluhan agama, partisipasi dalam pembangunan dengan pendekatan agama, konsultasi atau arahan keagamaan, dan pengelolaan informasi, pendidikan, konsultasi, dan advokasi adalah semua tanggung jawab penyuluh agama (Sopia Fitria et al., 2024). Oleh karena itu, penyuluhan agama, yang disampaikan melalui pengajaran prinsip moral, etika, dan spiritualitas, dapat memengaruhi perilaku dan sikap remaja, memberikan panduan hidup yang lebih jelas, dan membantu mereka mengatasi berbagai tekanan yang mereka hadapi.

Beberapa kajian terdahulu telah membuktikan upaya penyuluh agama dalam mengatasi perilaku buruk pada remaja, termasuk remaja putus sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Astarina, (2020) yang menunjukkan betapa pentingnya bimbingan dan penyuluhan Islam untuk anak putus sekolah karena mereka mendorong mereka untuk menjadi lebih religius dan mengubah karakter mereka. Penyuluh agama juga harus bertindak sebagai guru yang baik untuk membantu menumbuhkan rasa religius mereka. Penelitian serupa oleh Asmawati menunjukkan bahwa penyuluh agama remaja di Jongkong Kiri Tengah berusaha untuk memberikan pengajaran, bimbingan, contoh, dan pengarahan tentang pemahaman agama Islam melalui penggunaan pendekatan individu, kelompok, dan tidak langsung (Asmawati & Sri Sunantri, 2023).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fitri (2022) menunjukkan bahwa untuk memerangi pergaulan bebas, penyuluh agama melakukan kegiatan keagamaan dan penyuluhan hukum bersama dengan polisi setempat untuk meningkatkan kesadaran hukum bagi masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan agama dianggap sebagai upaya pencegahan dan intervensi dalam menangani masalah sosial dan pendidikan yang dihadapi remaja.

Penyuluh agama di desa juga merupakan sosok yang merupakan pihak yang tepat dalam memberikan pemahaman spiritual dalam pembinaan remaja putus sekolah (Anin, 2023). Diharapkan bahwa intervensi penyuluh agama akan membantu remaja mendapatkan kembali arah dan mengembangkan potensi mereka dengan cara yang positif. Penelitian ini penting karena melihat situasi saat ini di masyarakat, khususnya mengenai remaja yang putus sekolah. Pembangunan akhlak di kalangan remaja sangat penting untuk mengembalikan nilai-nilai akhlakul karimah yang semakin merosot. Oleh karena itu, penelitian sangat penting karena melihat keadaan masyarakat saat ini, terutama mengenai remaja putus sekolah.

Penelitian ini akan membahas secara menyeluruh bagaimana upaya penyuluh agama mengantisipasi fenomena putus sekolah di kalangan remaja di Kota Galang. Meskipun belum ada data statistik spesifik tentang jumlah remaja yang putus sekolah di Kota Galang, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana upaya penyuluh agama menginspirasi remaja yang putus sekolah untuk kembali sekolah. Latar belakang penting lainnya adalah bahwa penyuluh agama berperan secara strategis dalam membina moral dan akhlak remaja. Mereka dapat membantu remaja menghindari perilaku menyimpang yang disebabkan oleh putus sekolah dengan menggunakan pendekatan spiritual. Solusi untuk putus sekolah, seperti program pendidikan gratis, tidak cukup untuk mengatasi masalah putus sekolah. Perlu pendekatan yang lebih luas yang mencakup penguatan spiritual dan penguatan karakter. Selain itu, penelitian ini menyelesaikan kekurangan penelitian sebelumnya, khususnya mengenai peran penyuluh agama dalam mencegah putus sekolah. Spiritualitas dan moralitas sering kali diabaikan dalam penelitian tentang putus sekolah, yang lebih banyak berfokus pada ekonomi dan kebijakan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif untuk mencegah putus sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghadirkan dan deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2012). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori (Sugiono, 2021). Metode kualitatif ini dipilih karena cocok untuk menjelaskan secara menyeluruh upaya penyuluh agama untuk mencegah remaja putus sekolah di Kota Galang.

Penelitian ini dilakukan di Kota Galang, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dari tanggal 9 Agustus 2024 hingga 25 Agustus 2024. Kota ini dipilih karena ada masalah besar remaja putus sekolah, meskipun belum ada data spesifik tentang angka tersebut. Kondisi ini membuat Kota Galang relevan dengan subjek penelitian ini, yang bertujuan untuk mempelajari upaya penyuluh agama untuk mencegah remaja putus sekolah di daerah tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dengan wawancara bersama beberapa informan dan observasi di lapangan. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu menentukan informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Informan terdiri dari 1 penyuluh agama dan 6 remaja putus sekolah yang berusia 13 hingga 16 tahun mencakup kategori Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Data sekunder diperoleh dari artikel, berita, jurnal, dan data pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tiga teknik utama yang diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati langsung peran penyuluh agama dan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi remaja putus sekolah. Peneliti melakukan pencatatan terstruktur terkait aktivitas penyuluhan, interaksi, serta respon remaja dalam proses pembinaan.

Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur bersama penyuluh agama dan remaja putus sekolah. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan yang berfokus pada upaya dan strategi penyuluh agama. Wawancara ini dilakukan secara mendalam dan berlangsung di lokais yang nyaman bagi informan, baik di rumah atau di lingkungan sekitar. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang bersifat naratif dan bukan berbentuk angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Sesuai dengan analisis data versi (Miles & Huberman, 1994) yang terdiri dari tiga tahap: a) reduksi data, yang memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dengan merangkum data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, atau wawancara; b) penyajian data, yang menggabungkan data yang telah direduksi menjadi narasi deskripsi yang menggambarkan peran penyuluh agama dan dinamika remaja putus sekolah; dan c) penarikan kesimpulan, atau verifikasi, dari data yang telah diterima. Selain itu, keterbatasan penelitian ini, seperti jumlah informan yang sedikit, dapat memengaruhi representasi hasil penelitian. Waktu yang terbatas untuk proses wawancara dan observasi juga dapat memengaruhi kedalaman data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Kondisi Remaja Putus Sekolah di Desa Galang

Setelah mendapatkan data dari para informan, peneliti melakukan wawancara kepada para informan yang terkait dengan objek penelitian ini. Informan yang diwawancarai meliputi beberapa perwakilan remaja yang sudah putus sekolah. Data dari ketujuh informan yang menjadi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

NO	Inisial	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	IAL	50	S2	Penyuluh Agama
2	IS	15	SMA	Pelajar
3	H	16	SMA	Pelajar
4	A	16	SMA	Pelajar
5	RF	13	SMP	Pelajar
6	G	16	SMA	Pelajar
7	WU	13	SMP	Pelajar

Setelah data dikumpulkan melalui wawancara, peneliti melakukan proses reduksi data. Reduksi data ini bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi yang lebih terfokus dan bermakna. Data yang tidak relevan atau berlebihan dihapus, sementara data yang penting dikategorikan berdasarkan tema atau faktor yang muncul selama wawancara. Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi alasan-alasan utama yang

menyebabkan remaja putus sekolah, seperti faktor ekonomi, sosial, dan psikologis. Data yang telah direduksi kemudian dipresentasikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Berdasarkan tabel diatas, peneliti mewawancarai ketujuh informan tersebut mengenai upaya mengantisipasi remaja putus sekolah atau faktor apa saja yang mempengaruhi remaja tersebut memutuskan untuk putus sekolah di Kota Galang. Fokus wawancara adalah alasan atau faktor yang menyebabkan mereka putus sekolah. Ini menunjukkan betapa kompleks dan beragam faktor yang mempengaruhi fenomena putus sekolah di wilayah tersebut. Hampir setiap wawancara membahas kesulitan ekonomi, yang menunjukkan korelasi kuat antara tingkat kesulitan ekonomi dan tingkat putus sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan informan kedua (IS), seorang remaja berusia 15 tahun yang mengalami putus sekolah, mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi keluarganya yang tidak stabil membuatnya terpaksa membantu orang tua dengan bekerja, yang menyebabkan ia harus meninggalkan sekolah. Berikut hasil wawancara bersama IS:

"Saya merasa kesulitan dengan pelajaran dan susah bergaul dengan teman yang lain. Selain itu, kondisi dirumah juga tidak mendukung. Orang tua saya sedang mengalami kesulitan ekonomi, dan mereka butuh bantuan saya untuk bekerja."

Alasan yang sama juga diungkapkan oleh informan (A) yang berusia 16 tahun. A mengungkapkan bahwa keputusannya untuk berhenti sekolah dilatar belakang kesulitan ekonomi keluarganya yang menuntutnya untuk membantu keluarga sebagai buruh kerja harian. Berikut hasil wawancara bersama A:

"Saya putus sekolah itu karena faktor ekonomi keluarga kurang mencukupi dan saya harus membantu keluarga dengan bekerja sebagai buruh harian."

Kesulitan ekonomi juga dirasakan oleh informan (WU) yang berusia 13 tahun. WU menyatakan bahwa keluarganya menghadapi kesulitan ekonomi yang membuatnya tidak mampu membayar yang membuatnya tidak mampu membayar uang sekolah. Keadaan ini membuatnya mengambil keputusan untuk berhenti sekolah.

"Keluarga saya menghadapi kesulitan ekonomi, dan saya tidak dapat membayar biaya sekolah. Saya merasa putus asa melihat orangtua berjuang dengan biaya pendidikan, sehingga saya memutuskan untuk berhenti sekolah dan mencari pekerjaan untuk membantu keluarga."

Selain faktor ekonomi, ada juga pengaruh kuat dari faktor sosial dan psikologis. Hasil wawancara bersama informan (H) yang berusia 16 tahun, menyatakan bahwa alasan ia putus sekolah, karena:

"Saya putus sekolah itu karena sering bergaul dengan teman yang selalu ngajak cabut sekolah, jadi kesekolah itu jadi malas dan udah gak niat. Apalagi saya tinggal di lingkungan pergaulan yang kurang elok."

Kemudian informan (G) berusia 16 tahun menuturkan alasan ia putus sekolah, yaitu ia sering menghadapi bullying atau perilaku negatif dari teman-temannya di sekolah:

"Saya sering menghadapi bullying dan perilaku negatif dari teman-teman saya di sekolah. Lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung ini membuat saya merasa tidak nyaman, dan saya akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah."

Seperti yang ditunjukkan oleh wawancara yang dilakukan oleh H dan G, keputusan mereka untuk putus sekolah juga dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya dan lingkungan sosial yang tidak baik. Kedua menceritakan bagaimana perilaku buruk, seperti mengajak teman untuk bolos sekolah dan mengalami pelecehan di sekolah, mendorong mereka untuk meninggalkan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang tidak mendukung mempengaruhi pertumbuhan remaja.

Selain itu, faktor psikologis seperti perasaan terisolasi di sekolah dan motivasi belajar yang rendah tidak boleh diabaikan. Salah satu informan (RF), berusia 13 tahun, menyatakan bahwa ia mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman-temannya atau mengikuti pelajaran.

"Saya mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman-teman dan merasa terasing di sekolah. Kesulitan sosial ini membuat saya merasa tidak nyaman dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah."

Kondisi yang dialami oleh RF ini membuatnya merasa terpinggirkan dari lingkungan sekolah, yang akhirnya menyebabkan mereka kehilangan motivasi untuk belajar dan bersekolah.

Hasil wawancara sebelumnya menunjukkan bahwa komponen ekonomi, sosial, dan psikologis saling terkait dan berkontribusi secara signifikan terhadap kasus remaja putus sekolah. Selain itu, analisis data dilakukan melalui proses reduksi, yang memudahkan peneliti untuk menemukan pola-pola dalam data yang telah mereka kumpulkan. Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, faktor ekonomi menjadi penyebab remaja putus sekolah di Galang Kota. Sulit bagi keluarga responden untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka karena sebagian besar dari mereka bekerja di sektor informal dan memiliki penghasilan di bawah upah minimum regional (UMR). Selain itu, tiga dari enam informan memutuskan untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja. Temuan ini sejalan dengan teori modal manusia yang menyatakan bahwa individu dengan latar belakang ekonomi yang lemah cenderung memiliki akses terbatas terhadap pendidikan (Ungusari, 2015).

Selain faktor ekonomi, faktor sosial juga turut berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah. Lingkungan pergaulan yang negatif menjadi salah satu alasan mereka berhenti sekolah. Teman sebaya yang sering terlibat dalam perilaku menyimpang seperti tawuran dan penggunaan narkoba menjadi pengaruh buruk bagi remaja. Faktor ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa informan kunci yang menyatakan bahwa kurangnya pengawasan orang tua dan lemahnya peran masyarakat dalam mengawasi perilaku remaja menjadi salah satu penyebab masalah ini. Faktor psikologis juga tidak dapat diabaikan bahwa rendahnya motivasi belajar dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran menjadi alasan mereka putus sekolah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya dukungan dari guru, metode pembelajaran yang tidak menarik, atau masalah pribadi yang dialami oleh remaja (Bobyanti, 2023; Muttaqin & Sulisty, 2019).

Ketiga faktor tersebut saling berhubungan dan mendukung penyebab terjadinya remaja putus sekolah. Menurut Nur Mawaddah Warahmah (2023) dalam kajiannya bahwa masalah ekonomi keluarga yang tidak mendukung pendidikan dapat menyebabkan minat belajar yang rendah. Orang tua yang secara terbuka mengungkapkan bahwa mereka tidak dapat membayar pendidikan anak mereka dapat

membuat anak menjadi tidak percaya diri dan membuat orang tua merasa berat. Kemudian faktor budaya dan lokasi tempat tinggal juga mendukung remaja untuk putus sekolah. Pengaruh oleh teman sebaya atau orang-orang yang sering bergaul dengan remaja tersebut bias menjadi motivasi tersendiri untuk remaja tersebut untuk tidak bersekolah (Eliyawati et al., 2021).

Upaya Pembinaan Penyuluh Agama Dalam Mengantisipasi Remaja Putus Sekolah Di Galang

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ichsanul Arifin Lubis S.Ag., M.Si selaku penyuluh agama yang berusia 50 tahun dengan pendidikan terakhir S2, dijelaskan mengenai tindakan yang dilakukan oleh seorang penyuluh agama untuk mengantisipasi remaja yang putus sekolah. Metode reduksi data telah digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan wawancara ini. Metode ini memilih, memilah, dan menyederhanakan data sehingga lebih mudah dipahami. Tabel berikut menunjukkan tindakan tersebut:

Tabel 2. Kegiatan-Kegiatan Yang Dilaksanakan Penyuluh Agama

No	Jenis Kegiatan	Tujuan	Contoh Pelaksanaan
1	Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan	Membekali anak dengan Keterampilan praktis yang bisa digunakan untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan non-formal.	Menyelenggarakan pelatihan Keterampilan seperti menjahit, komputer, atau memasak
2	Bimbingan Konseling Individu	Memberikan dukungan emosional dan psikologi untuk mengatasi stres dan tekanan terkait pendidikan dan kehidupan pribadi.	Melakukan sesi bimbingan individu untuk membantu anak memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapinya.
3	Program Mentoring	Menyediakan model peran dan dukungan dari orang dewasa yang dapat memberikan nasihat dan bimbingan.	Menghubungkan anak dengan mentor dari komunitas yang dapat memberikan dukungan moral dan praktik.
4	Kegiatan Kewirausahaan	Membantu anak untuk memulai usaha kecil sebagai alternatif untuk pendidikan formal.	Menyediakan workshop tentang kewirausahaan dan membantu anak memulai usaha kecil seperti usaha dagang atau jasa.

5	Program Bantuan Beasiswa	Mengurangi beban finansial yang mungkin menjadi alasan putus sekolah.	Mengidentifikasi dan memberikan bantuan beasiswa atau subsidi pendidikan kepada anak dan keluarganya.
6	Workshop Motivasi dan Inspirasi melalui ceramah dan diskusi	Meningkatkan semangat dan motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan atau mencari alternatif yang sesuai.	Mengadakan seminar atau workshop dengan pembicara inspiratif yang berbagi pengalaman tentang pentingnya pendidikan.
7	Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan	Membangun rasa empati dan tanggung jawab sosial melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial.	Mengorganisir kegiatan bakti sosial atau proyek komunitas yang melibatkan anak dalam membantu orang lain.
8	Pengembangan Program Pendidikan Non-Formal	Menyediakan alternatif pendidikan yang fleksibel dan sesuai dengan minat anak.	Membentuk kelompok belajar atau kursus non-formal seperti kursus online yang bisa diakses oleh anak secara mandiri.
9	Fasilitasi Pendaftaran di Sekolah Alternatif	Membantu anak mencari dan mendaftar di sekolah alternatif yang mungkin lebih sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.	Mengidentifikasi sekolah alternatif seperti pendidikan berbasis keagamaan atau sekolah keterampilan, dan membantu proses pendaftarannya.
10	Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan dan Komunitas	Membangun kemitraan untuk mendukung anak yang putus sekolah melalui berbagai program bantuan.	Bekerja sama dengan lembaga pendidikan lokal dan organisasi masyarakat untuk menciptakan Program dukungan komprehensif bagi anak.

Berdasarkan tabel diatas, Bapak Ichsanul Arifin Lubis bahwa mengenai anak putus sekolah, penyuluh agama menggunakan pendekatan holistik yang mencakup dukungan emosional, spiritual, dan praktis. Mereka secara rutin mengadakan ceramah di masjid dan pusat kegiatan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan. Topik ceramah mencakup motivasi belajar, dampak negatif putus sekolah, dan cara-cara mengatasi kesulitan akademik. Selain itu, penyuluh agama mengadakan berbagai kegiatan sosial, seperti pelatihan keterampilan dan workshop kerja, yang bertujuan untuk memberikan alternatif bagi remaja putus sekolah agar mereka tetap memiliki kegiatan produktif. Mereka juga membantu menghubungkan remaja dengan peluang kerja atau pelatihan yang relevan (Apriani et al., 2022).

Selanjutnya, beberapa penyuluh agama bekerja sama dengan sekolah dan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi dan mengintervensi sejak dini kasus-kasus remaja yang berisiko putus sekolah. Mereka juga berperan dalam mengadakan seminar dan workshop untuk guru dan orang tua guna meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan (Thalib, 2019). Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan bahwa program yang dijalankan penyuluh agama menunjukkan bahwa bimbingan konseling, pelatihan keterampilan, dan program beasiswa sangat membantu remaja untuk melanjutkan pendidikan atau memperoleh keterampilan yang berguna untuk masa depan. Data menunjukkan bahwa remaja lebih termotivasi dan terlibat dalam kegiatan non-formal, selain penurunan jumlah putus sekolah di daerah tersebut (Lutfi et al., 2024).

Hambatan penyuluh agama dalam pembinaan remaja putus sekolah

Penyuluh agama di Kota Galang telah berperan aktif dalam memberikan motivasi belajar kepada remaja. Sebagian besar informan menyatakan bahwa nasihat dan dukungan dari penyuluh agama telah membangkitkan semangat mereka untuk kembali ke sekolah. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran penyuluh agama masih terbatas pada aspek spiritual dan moral. Hanya sebagian kecil penyuluh agama yang memberikan bimbingan akademik kepada remaja yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh penyuluh agama menjadi kendala dalam menjalankan tugas mereka. Kurangnya pelatihan yang memadai dan terbatasnya akses terhadap informasi juga menjadi faktor penghambat. Meskipun demikian, beberapa penyuluh agama telah berupaya untuk mengatasi kendala ini dengan cara membentuk kelompok belajar bersama dan menjalin kerjasama dengan sekolah. Sebagaimana yang disampaikan bapak Arifin Lubis bahwa hambatan yang dialami yaitu:

"Ya, salah satu hambatan besar adalah kurangnya dana dan sumber daya untuk melaksanakan program-program kami secara maksimal. Kami juga sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan dukungan yang konsisten dari masyarakat dan pemerintah terutama dalam hal partisipasi aktif dalam program-program kami. Untuk mengatasi hal ini, kami terus melakukan kampanye kesadaran dan mencari mitra yang dapat membantu menyediakan sumber daya tambahan."

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dianalisis bahwa dukungan dari semua elemen sangat berpengaruh dalam mencapai target yang diinginkan apalagi dalam masalah pendidikan diperlukan dukungan pihak masyarakat, pemerintah desa dan pusat. Hal ini sejalan dengan kajian (Andayani et al., 2021) dimana ketidakpekaan dan ketidakpastian program pemerintah serta jadwal penyaluran dana bantuan pendataan, Sulitnya meminta informan untuk jujur mengakui bahwa mereka putus sekolah, hal ini membuat petugas kesulitan untuk menelusuri sasaran pendataan. Tidak adanya pendanaan dari APBD, sehingga kegiatan tidak bisa dilaksanakan secara berkesinambungan, hal ini membuat hasil pendataan yang sudah diperoleh tidak bisa ditindaklanjuti secara maksimal.

Berdasarkan hasil analisis, data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara telah dianalisis menggunakan teknik reduksi data. Metode ini melibatkan pemilihan, pemisahan, dan penyederhanaan data sehingga lebih mudah dipahami.

Untuk mengatasi hambatan yang ada dan mencapai tujuan program pendidikan remaja, semua elemen masyarakat dan pemerintah harus mendukung.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama memiliki potensi besar dalam memberikan dukungan moral, spiritual, dan sosial kepada remaja putus sekolah. Namun, upaya pembinaan yang dilakukan masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya sumber daya, koordinasi yang kurang efektif, dan relevansi materi yang disampaikan. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah, seperti faktor ekonomi, psikologis, dan lingkungan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pembinaan yang berkelanjutan bagi penyuluh agama agar mereka dapat menjalankan perannya secara efektif. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, sekolah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta. Melalui sinergi yang kuat, berbagai sumber daya dapat digabungkan untuk mengatasi masalah putus sekolah secara komprehensif. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap program pembinaan yang telah dilaksanakan untuk mengukur efektivitasnya dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman terhadap masalah putus sekolah pada remaja dan peran penyuluh agama dalam mengatasinya. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam mencegah putus sekolah dan meningkatkan kualitas hidup remaja. Hasil penelitian memberikan rekomendasi praktis seperti peningkatan dukungan sumber daya, pelatihan yang lebih baik untuk penyuluh agama, dan peningkatan kolaborasi antara berbagai pihak terkait untuk mencapai solusi yang efektif dan berkelanjutan.

Referensi

- Aisyah, S., & Astarina, N. (2020). Urgensi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Terhadap Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Mercusuar*, 1(1), 126–149. [Http://Chelluzpahun.Wordpress.Com/2012/06/04/](http://Chelluzpahun.Wordpress.Com/2012/06/04/)
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara.
- Amrullah. (2015). Peranan Penyuluh Agama Dalam Membina Remaja Putus Sekolah Di Desa Tana Bangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa [Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar]. In *Core.Ac.Uk*. [Https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/227425598.Pdf](https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/227425598.Pdf)
- Andayani, L. D., Yusuf, M., Mambang, M., & Toun, N. R. (2021). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah (Ats) Di Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur. *Pencerah Publik*, 8(2), 32–40. [Https://Doi.Org/10.33084/Pencerah.V8i2.3258](https://Doi.Org/10.33084/Pencerah.V8i2.3258)
- Anin, P. (2023). Dampak Remaja Putus Sekolah Terhadap Masyarakat Di Desa Tunbes Nusa Tenggara Timur. *Pensos: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 15–21. [Https://Doi.Org/10.59098/Pensos.Viii.944](https://Doi.Org/10.59098/Pensos.Viii.944)
- Apriani, D., Subardin, M., Teguh, M., Andaiyani, S., & Imelda, I. (2022). Pelatihan Memulai Usaha Untuk Berwirausaha Cara Merintis Dan Memulai Suatu Bisnis

- Pada Remaja Putus Sekolah Di Desa Kerinjing Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 164–174. <https://doi.org/10.32815/jpm.v3i2.479>
- Asmawati, A., & Sri Sunantri, H. (2023). Peran Penyuluh Agama Islam Memberikan Edukasi Akhlak Terhadap Remaja Di Desa Jongkong Kiri Tengah Kecamatan Jongkong. *Ilj: Islamic Learning Journal*, 1(3), 841–858. <https://doi.org/10.54437/Iljislamiclearningjournal.v1i3.1183>
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *Jerumi: Journal Of Education Religion Humanities And Multidisciplinary*, 1(2), 476–481.
- Eliyawati, Yuline, & Purwanti. (2021). Analisis Masalah Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(12), 1–8.
- Fitri, L., Padang, R., & Guchi, Z. (2022). Upaya Penyuluh Agama Dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Di Desa Kute Kering Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Taushiah Fai Uisu*, 12(2), 93–101.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/Psikoislamedia.v1i1.1493>
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Lutfi, M., Efi, N., & Madya, B. (2024). Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Menurunkan Jumlah Wanita Tunasusila. 14, 51–64.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook*. In *Sage Publications* (Second). Sage Publication.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak. *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6 No.2, 245–256.
- Sopia Fitria, D., Puspita Sari, W., Lestari, M., Yolanda Pracella, A., & Fatmawati Sukarno Bengkulu, U. (2024). Peran Penyuluh Agama Dalam Membentuk Kesadaran Diri Remaja Di Timur Indah Rt.22 Rw.02. *Dawuh : Islamic Communication Journal*, 5(1), 9–19. <https://siducat.org/index.php/dawuh/article/view/1127>
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Thalib, M. D. (2019). Problematika Putus Sekolah Dan Pengangguran (Analisis Sosial Pendidikan). *Jurnal Al-Ishlah*, 11(20), 1–16.
- Ungusari, E. (2015). Peranan Orang Tua Dan Sekolah Dalam Mengantisipasi Anak Putus Sekolah. *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 15(1), 1–16.
- Wahyu Ziaulhaq. (2022). Sosialisasi Penyuluh Agama Islam Guna Pencegahan Penggunaan Narkoba Terhadap Remaja Dikecamatan Besitang. *Jurnal Sosial, Politik Dan Budaya (Sospolbud)*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/10.55927/Sospolbud.v1i1.409>
- Warohmah, N. M. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Pada Usia 12-14 Tahun Dikelurahan Siharangkang Jae Kecamatan Padang Sidempuan Hutaimbaru Kota Padang Sidempuan*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan 2023.